

Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Lagu “Gala Bunga Matahari” Sal Priadi

¹Nadilla Putri Anjelaini, ²Jupriono, ³Moh. Dey Prayogo
^{1,2,3}, Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
⁴nadillaputri907@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Rumusan masalah yang diangkat adalah “Apa saja pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut?” Lagu ini berfungsi sebagai ekspresi emosi dan sarana penyampaian nilai tentang menghadapi kehilangan orang terkasih. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretif, dengan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menekankan pentingnya menerima duka sebagai bagian dari kehidupan, mengelola kesedihan dengan cara yang sehat, dan menemukan kekuatan untuk melanjutkan hidup dengan sukacita meskipun rasa kehilangan tetap ada. Metafora bunga matahari melambangkan ketegaran dan harapan, mengingatkan bahwa cinta sejati tidak akan pudar meskipun orang terkasih telah tiada. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran musik sebagai media komunikasi emosional yang mengandung pesan moral mendalam. Temuan ini, diharapkan menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai aspek ideologi, sosial, dan politik dalam lirik lagu. Kesimpulannya, “Gala Bunga Matahari” mengajak pendengar untuk tidak hanya berduka, tetapi juga tumbuh dan bangkit dengan penuh cinta dan harapan baru.

Kata kunci: Pesan Moral, Semiotika, Kehilangan

Abstract

This study aims to identify the moral messages in the lyrics of the song "Gala Bunga Matahari" by Sal Priadi using Roland Barthes' semiotic approach. The formulation of the problem raised is "What are the moral messages contained in the lyrics of the song?" This song functions as an expression of emotion and a means of conveying values about dealing with the loss of a loved one. The method used is qualitative interpretive, with denotation, connotation, and myth analysis. The results of the study show that this song emphasizes the importance of accepting grief as part of life, managing grief in a healthy way, and finding the strength to continue life with joy even though the loss remains. The sunflower metaphor symbolizes resilience and hope, reminding that true love will not fade even though a loved one is gone. This study contributes to understanding the role of music as a medium of emotional communication that contains deep moral messages. These findings are expected to be a reference for further studies on the ideological, social, and political aspects of song lyrics. In conclusion, "Gala Bunga Matahari" invites listeners not only to grieve, but also to grow and rise with love and new hope.

Keywords: Moral Message, Semiotics, Lost

Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi, makna, dan pengalaman seseorang, baik secara verbal maupun non verbal (Alqanithah Pohan, 2015). Komunikasi melalui lagu memiliki keunikan tersendiri, karena setiap pendengar bisa menafsirkan maknanya secara berbeda. Hal ini membuat lagu bukan hanya sekedar hiburan, atau keindahan suara, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan yang emosional dan bermakna. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu merupakan ragam vokal yang memiliki irama, baik dalam bentuk bicara, menyanyi, membaca, dan sebagainya. Melalui lagu, perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung dapat tersampaikan dengan lebih kuat dan menyentuh. Karena itu, banyak musisi memilih lagu sebagai medium untuk mengekspresikan isi hati mereka. Lagu memiliki beragam jenis, seperti lagu daerah tradisional, lagu kebangsaan, dan lagu anak-anak, hingga lagu pop. Seiring waktu, dunia musik terus mengalami perkembangan. Perubahan ini tentu ditunjukkan untuk menghasilkan karya yang lebih baik dan relevan, sehingga para musisi terus bersaing menciptakan lagu-lagu yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat luas. Salah satu contohnya, lagu pop dapat diaransemen ulang menjadi versi dangdut, atau lagu mellow bisa dibuat menjadi lebih mendalam agar pendengar lebih mudah menangkap pesan emosionalnya. Terlebih lagi di era sekarang, generasi z cenderung menyukai lagu-lagu yang mampu merepresentasikan perasaan pribadi mereka, (Salsabila & Hidayatullah, 2024).

Di tengah trend lagu-lagu bertema cinta dan kerinduan yang mendominasi, hadir sebuah karya dari penyanyi asal Malang, Jawa Timur, bernama Salmanyo Ashrizky Priadi atau yang dikenal sebagai Sal Priadi, dengan lagu berjudul “Gala Bunga Matahari” yang belakangan viral di tiktok. Lagu ini pertama kali dirilis pada 14 Juni 2024 dan langsung mengalami peningkatan popularitas yang signifikan, terutama di platform seperti TikTok dan Spotify. Di TikTok, lagu ini telah digunakan sebagai latar suara atau background lebih dari 239.600 video, menandakan besarnya resonansi emosional yang dirasakan pendengarnya. Sementara di Spotify, lagu ini

berhasil menembus tangga lagu mingguan Top 50 Indonesia, yang memperlihatkan kuatnya daya tarik serta relevansi pesan dalam lagu ini bagi para pendengar (Rizky, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik bukan hanya soal irama dan nada, tetapi juga bisa membawa makna mendalam yang memengaruhi emosi dan pola pikir pendengarnya. Lirik dalam lagu “Gala Bunga Matahari” banyak dimaknai sebagai bentuk ekspresi kehilangan, kesedihan, sekaligus penerimaan dan harapan baru. Maka dari itu, menarik untuk menelusuri makna tersembunyi serta menggali pesan moral yang terkandung dalam lirik tersebut. Penelitian ini mencoba mengungkap bukan hanya apa yang tertulis secara jelas, tetapi juga ada konotasi, denotasi, mitos, dan nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol dan bahasa puitis di dalamnya.

Untuk mendalami hal tersebut, penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam pandangannya, Barthes membedakan tanda menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi (makna yang sebenarnya), konotasi (makna yang lebih dalam, biasanya berkaitan dengan budaya, emosi, atau nilai-nilai sosial), dan mitos. Teori ini dirasa tepat untuk membongkar makna-makna yang tersirat dalam lagu tersebut, terutama yang menyangkut pengalaman emosional dan pesan moral yang tidak selalu tampak.

Secara teori, pendekatan semiotika Roland Barthes membantu menguraikan bagaimana tanda dalam lirik lagu bisa dipahami dalam tiga lapis makna. Dalam hal ini, konotasi menjadi kunci utama untuk melihat pesan yang lebih mendalam, seperti makna simbolik, harapan tersembunyi, serta bentuk penyembuhan emosi yang dibungkus lewat ungkapan puitis. Sedangkan dari sisi konsep, penelitian ini menempatkan musik sebagai media komunikasi yang bukan hanya artistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan yang serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurindahsari, 2019) dari Universitas Semarang dengan judul “*Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty*” dan penelitian oleh (Nathaniel & Sannie, 2020) dalam jurnal.unej.ac.id berjudul “*Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus*”. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam lirik lagu, namun dengan tema dan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, jurnal ini mencoba menawarkan sudut pandang baru yang lebih menekankan pada aspek pesan moral dari lirik lagu yang bertema kehilangan dan penerimaan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana musik populer masa kini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan refleksi hidup bagi pendengarnya. Artikel ini juga mencoba memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian makna konotasi dan pesan moral di dalam karya musik, yang sejauh ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interpretif. Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kajian ilmiah. Melalui metode ini, proses penelitian dapat berjalan secara terstruktur, objektif, serta memiliki nilai keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, (Charismana et al., 2022). Menurut pendapat Strauss dan Corbin dalam Creswell (1998:24), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan yang tidak bisa diperoleh melalui analisis statistik maupun metode kuantitatif lainnya. Hal ini menandakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam hingga seluruh informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan secara menyeluruh. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada analisis “pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu Gala Bunga Matahari” dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai alat analisis utama yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi serta observasi terhadap lirik lagu. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain : melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap lirik lagu, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos, menggali makna pesan moral dalam lagu tersebut, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang ditemukan dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari”.

Hasil dan Pembahasan

Salmanyo Ashrizky Priadi atau lebih dikenal dengan Sal Priadi adalah musisi asal Malang, Jawa Timur yang lahir pada 30 April 1992. Selain dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu, ia juga aktif di dunia seni peran seperti film, teater, dan serial web. Salah satu karyanya yang menonjol adalah lagu Gala Bunga Matahari, yang dirilis pada 14 Juni 2024 dalam album Markers and Such Pens Flashdisk. Lagu ini tidak hanya unggul secara musical, tetapi juga sarat dengan muatan emosional yang dalam. Kepopulerannya terbukti dari pencapaian lebih dari 87 juta kali pemutaran di Spotify dan keberhasilannya menempati puncak tangga lagu

Indonesia, menandakan bahwa kekuatan emosional dalam sebuah lagu mampu menjangkau pendengar secara luas. Setelah bertahan di posisi kedua selama dua belas pekan berturut-turut, lagu ini akhirnya berhasil menempati peringkat pertama dalam tangga lagu Top 20 Indonesia yang disiarkan oleh RRI Pro2 FM Banjarmasin. Tidak hanya memperoleh pengakuan dari media radio nasional, lagu ini juga menunjukkan performa digital yang mengesankan. Terbukti dari jumlah penayangan video musiknya di channel YouTube resmi Sal Priadi yang hingga kini telah ditonton lebih dari 48 juta kali. Angka tersebut menunjukkan tingginya perhatian publik dan daya sentuh emosional yang ditimbulkan lagu ini di kalangan pendengar, (Linda, 2024). Pemilihan lagu Gala Bunga Matahari ini tidak semata-mata didasarkan pada popularitasnya, melainkan karena kerinduan yang diangkat dalam liriknya direpresentasikan dalam bentuk simbolik melalui pilihan diction puitis dan metafora yang penuh makna. Rasa rindu dalam lagu ini tidak diungkapkan secara eksplisit. Sehingga makna kerinduan dalam lagu ini memiliki kedekatan emosional dengan peneliti, terutama karena berhubungan dengan pengalaman pribadi dalam menghadapi kehilangan sosok yang telah tiada. Oleh karena itu, lagu ini menjadi kajian yang relevan untuk dianalisis secara ilmiah, karena tidak hanya menyampaikan emosi secara estetis, tetapi juga menyimpan nilai moral dan makna simbolik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pesan moral yang terdapat dalam sebuah lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya menguraikan dalam tiga level yaitu, denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kiasan, dan mitos sebagai representasi nilai sosial dan ideologi yang tersembunyi.

Secara denotasi, lirik lagu “Gala Bunga Matahari” secara langsung menggambarkan kisah seseorang yang sedang merasakan rindu mandalam terhadap orang terdekat yang telah pergi lebih dulu, kemungkinan besar karena kematian. Lagu ini seolah menjadi wadah bagi penyanyi untuk menyampaikan isi hatinya melalui percakapan imajinatif dengan sosok yang sudah tiada. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan sederhana namun bermakna, seperti “mungkinkah kau mampir hari ini?” atau “ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru,” yang secara literal bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi satu arah dari orang yang ditinggalkan kepada sosok yang telah tiada.

Selain itu, lirik juga menampilkan beberapa gambaran visual yang konkret seperti bunga matahari yang mekar, sungai yang dialiri susu, hingga taman yang dipenuhi bunga. Semua itu secara denotasi dapat dibaca sebagai suasana yang indah, damai, penuh ketenangan. Penyanyi juga menggambarkan dirinya sendiri yang sedang mencoba untuk bangkit, terlihat dari pengakuan bahwa ia masih menangis jika perlu, tetapi kini sudah lebih kuat dan berusaha menjalani hidup dengan sukacita, sesuai pesan yang pernah diberikan oleh sosok yang dirindukan. Selain menggambarkan suasana rindu dan kehilangan, lirik ini juga memperlihatkan rutinitas harian tokoh yang perlahaan kembali normal. Kalimat seperti “aku masih menangis bila perlu” menunjukkan kondisi emosi yang jujur dan tidak dibuat-buat. Ini menandakan bahwa tokoh utama sudah mulai mampu menjalani hidup walaupun masih membawa perasaan duka. Selain itu, kehadiran simbol seperti “bunga matahari mekar” secara literal dapat dibicarakan sebagai penanda waktu yang terus berjalan, seolah menunjukkan bahwa kehidupan tetap berlangsung meskipun ada kehilangan. Dengan demikian, makna denotasi lagu ini menggambarkan percakapan emosional yang jujur dan terbuka dari seseorang tokoh lirik yang sedang berproses menerima kehilangan, namun tetap menjaga ikatan emosional dengan orang yang telah tiada melalui kenangan dan harapan yang ia pelihara dalam kesehariannya.

Secara konotasi, lirik lagu ini merepresentasikan bentuk rindu mendalam yang tidak lagi dapat disampaikan secara langsung karena objek rindunya telah tiada. Tokoh dalam lagu seolah tetap ingin terhubung dengan orang yang sudah pergi melalui alam imajinatif dan simbol-simbol tertentu, seperti bunga matahari yang tiba-tiba mekar atau sungai yang mengalirkan air susu, kalimat-kalimat tersebut bukan hanya gambaran indah, tetapi menyiratkan bentuk harapan akan kenyamanan dan ketenangan yang didapat oleh sosok yang dirindukan di “tempat barunya”. Pengulangan kata seperti “mungkinkah” menunjukkan keraguan, penantian, dan harapan yang dalam. Bunga matahari pun digunakan sebagai lambang kehangatan dan cahaya yang dulunya hadir dalam hidup tokoh lirik, dan kini hanya bisa diingat melalui kenangan atau simbol-simbol alam. Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk pelampiasan kesedihan, tapi juga sebagai ruang refleksi dan penerimaan akan kehilangan.

Lagu ini secara konotasi juga merefleksikan perjuangan batin yang sunyi. Kalimat “kangennya masih ada disetiap waktu, kadang aku menangis bila aku perlu” secara konotasinya mengisyaratkan adanya perasaan kehilangan atau kerinduan yang sangat mendalam dan menetap, seolah menjadi bagian dari keseharian yang tidak bisa dipisahkan. Rasa rindu di sini tidak hanya bersifat emosional biasa, tetapi lebih sebagai luka batin yang tidak kunjung sembuh. Dan tangisan dalam konteks ini tidak diartikan sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai ekspresi paling manusiawi dari rasa pilu yang tidak mampu terucap lewat kata. Sehingga memilih menangis sebagai cara untuk memberi ruang bagi perasaan yang tak tertampung oleh logika. Secara keseluruhan, lirik ini menyampaikan pengalaman emosional yang mendalam mengenai kerinduan yang bersifat terus-menerus dan kebutuhan untuk meluapkannya, sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri. Lirik ini menyiratkan bahwa rasa kehilangan dan rindu tidak dapat dibendung, bahkan menjadi bagian dari keberadaan tokoh lirik itu sendiri.

Mitologi yang terdapat di kerangka semiotika Roland Barthes, memiliki makna mitos yang tidak hanya berhenti pada makna denotasi dan konotasi, tapi masuk ke sistem tanda budaya. Dalam lagu ini, bunga matahari menjadi tanda mitologis yang menyimbolkan sosok yang terang, hangat, penuh semangat, dan menjadi sumber kebahagiaan. Dalam berbagai budaya, bunga matahari dianggap sebagai lambang kesetiaan dan harapan, karena selalu menghadap ke arah cahaya. Penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa tokoh yang telah tiada masih dianggap sebagai sumber cahaya dalam hidup yang ditinggalkan. Mitos lainnya tampak dalam gambaran “sungai susu” dan orang-orang yang “muda kembali”, yang secara simbolik merujuk pada narasi surga atau tempat penuh kedamaian setelah kematian. Ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tak hanya bicara soal kehilangan, tapi juga kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian yang damai dan abadi. Yang mana sebuah konstruksi budaya yang memperkuat harapan dan ketenangan batin bagi yang ditinggalkan.

Mitos dalam lagu ini juga tercermin melalui cara penggambaran dunia setelah kematian sebagai tempat yang indah, seperti “taman bunga” dan “orang-orang muda kembali”. Ini mengacu pada kontribusi budaya yang meyakini adanya kebahagiaan abadi setelah kematian, dan ini dipercaya memberikan ketenangan bagi yang ditinggalkan. Selain itu, bunga matahari sebagai simbol budaya dalam berbagai peradaban sering dikaitkan dengan spiritualitas dan hubungan jiwa, bukan hanya sekedar lambang alam. Oleh karena itu, penggunaan bunga matahari sebagai simbol tidak hanya mitologis secara universal, tapi juga memiliki makna emosional personal bagi tokoh.

Lagu ini menyampaikan pesan moral bahwa kehilangan adalah bagian dari kehidupan yang menyakitkan, tetapi bisa dilalui dengan menerima, mengenang, dan terus menalani hidup. Tokoh dalam lagu tidak menyangkal kesedihannya, bahkan mengakui masih menangis ketika perlu, namun perlahan belajar untuk “lebih lucu”, lebih kuat, dan mencoba tetap menyenangkan seperti yang dulu diinginkan oleh orang yang telah pergi. Ini mengajarkan bahwa mengenang orang yang sudah tiada tidak selalu harus dengan kesedihan yang mendalam, tapi bisa juga dengan cara menjaga semangat dan energi positif yang pernah ditanamkan oleh mereka. Lagu ini juga mengajarkan pentingnya keikhlasan, pengharapan, dan merawat kenangan, karena orang yang kita cintai akan tetap hidup di dalam ahti dan ingatan, bahkan saat mereka tak lagi hadir secara fisik.

Lagu ini juga mengingatkan bahwa duka bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan. Justru, pengakuan terhadap kesedihan bisa menjadi langkah awal penyembuhan. Pesan moral lain yang dapat diambil yaitu pentingnya menjaga kenangan dan harapan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah pergi. Lagu ini mendorong pendengar untuk tidak larut dalam kesedihan, melainkan menjadikannya sebagai bahan bakar untuk menjadi lebih kuat dan lebih hidup.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa lagu “Gala Bunga Matahari” menyimpan makna yang tidak hanya berisi luapan kesedihan atas kehilangan, tetapi juga mengandung proses penerimaan, penghormatan terhadap kenangan, dan semangat untuk terus melanjutkan hidup. Melalui simbol-simbol seperti bunga matahari dan penggambaran suasana damai, lagu ini memperlihatkan bagaimana seseorang tetap bisa merasa dekat dengan sosok yang telah tiada, walaupun secara fisik sudah tidak bersama lagi. Lirik dalam lagu ini menjadi bentuk komunikasi emosional yang dalam. Tidak hanya menggambarkan perasaan duka, tetapi juga menjadikan ruang refleksi untuk menyembuhkan diri dan tumbuh secara batin. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk memaknai kehilangan bukan sebagai akhir, tapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang bisa memberi kekuatan baru. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkapkan makna mendalam dan simbolik dalam karya musik populer, terutama terkait dengan tema kehilangan dan emosi. Sedangkan secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian musik sebagai media penyembuhan emosional, serta menjadi inspirasi bagi musisi atau pencipta lagu untuk menyampaikan pesan moral melalui simbol dna narai yang menyentuh. Selain itu juga, penelitian ini untuk kedepannya bisa meneliti dan menggali makna-makna yang tersembunyi, yang tidak hanya pesan moral saja. Melainkan bisa dari segi sosial, budaya, maupun politik.

Daftar Pustaka

- Alqanith Pohan. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/638/530>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbt.v9i2.18333>
- Linda, R. D. (2024). *Lagu “Gala Bunga Matahari” Juara Top 20 Indonesia*.
<https://www.rri.co.id/hiburan/1107812/lagu-gala-bunga-matahari-juara-top-20-indonesia>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41.

<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>

Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.

Rizky, L. D. (2024). *Lagu “Gala Bunga Matahari” Juara Top 20 Indonesia*. <https://www.rri.co.id/hiburan/1107812/lagu-gala-bunga-matahari-juara-top-20-indonesia>

Salsabila, N., & Hidayatullah, S. (2024). Karakteristik Lirik Lagu Cinta dalam Album Markers and Such Oleh Sal Priadi. *Action Research Literate*, 8(8), 2152–2161. <https://doi.org/10.46799/ar�.v8i8.478>